

PENERAPAN BENTUK ARSITEKTUR  
**TRADISIONAL SUNDA**  
PADA ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL MASA KINI

SAVITRI

NANI SRIWARDANI

FACULTY OF VISUAL ART AND DESIGN  
INDONESIAN ART AND CULTURE INSTITUTE  
(ISBI) BANDUNG  
WEST JAVA - INDONESIA



# ABSTRACT

***This research** is conducted in order to conserve Sundanese culture through architecture. In architectural field this can be applied by designing building with Sundanese form and concept.*

*Nowadays, the face of traditional Sundanese architecture in the city is not as popular as it was before. The implementation of traditional Sundanese architecture can be found on some commercial buildings such as restaurants, resorts, museums, etc. But it is more as an accessory on the façade.*

*To support this research in conserving Sundanese architecture, there are some fundamental data that need to be collected. It is to collect data about the characteristics of traditional Sundanese architecture, and then select and analyze the elements of traditional Sundanese architecture that are applicable in contemporary house design.*

*Afterwards, implemented the design forms of Sundanese traditional house in today's houses in the city area.*

*The purpose of the research is to collect data about architectural elements in traditional Sundanese housing, in order to select the fundamental exterior form that can be applied into contemporary houses in the city. Hopefully this can be one of the efforts towards conserving local identity and Sundanese culture through architecture.*

## **Keywords**

*Sundanese Culture, Traditional Architecture, Residential Architecture.*

## PENDAHULUAN

Rumah tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan rumah juga terus meningkat. Salah satu bisnis perumahan yang sedang populer di kota Bandung adalah perumahan dengan bentuk rumah seragam dengan jumlah terbatas di lahan yang kecil. Hal ini mengakibatkan terbentuknya *cluster* perumahan kecil di kota Bandung. Setiap kompleks perumahan biasanya memiliki tema sendiri, mulai dari tema perumahan modern, kolonial, eropa dan sebagainya.

Kota Bandung merupakan kota di Provinsi Jawa Barat dengan latar belakang penduduk berkebudayaan Sunda. Masa kolonisasi oleh Belanda mengakibatkan banyaknya rumah dengan gaya bangunan kolonial tropis di jalan utama kota Bandung. Bentuk ini merupakan perpaduan antara gaya kolonial dengan adaptasi terhadap iklim tropis di Indonesia, yang menyebabkan bangunan memerlukan penanganan khusus terhadap panas, hujan dan kelembaban.

Bentuk kolonial tropis ini merupakan bangunan yang telah didesain dengan baik dengan memperhatikan iklim di Indonesia, namun tidak banyak mengangkat bentuk desain yang mencerminkan karakter kebudayaan Sunda di kota Bandung.

Penerapan ornamen sunda pada bangunan di Bandung biasanya digunakan di masa kini oleh restoran sunda, museum atau resort. Namun penerapan ini biasanya lebih merupakan tempelan ornamen sunda pada fasad bangunan.

Menurut YB. Mangunwijaya "Arsitektur yang baik juga tidak harus mengikuti mode mutakhir, gaya yang sedang laku dan sebagainya... Maka salah satu pengenal kemuliaan bahasa, juga bahasa arsitektur adalah kejujurannya, kewajarannya, atau seperti yang dinasihatkan oleh ahli pikir Thomas dari Aquinas: "*Pulchrum splendor est veritatis*" (keindahan adalah pancaran kebenaran)" (Mangunwijaya, 20)

## \*METODE

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pembahasan deskriptif analitis. Dengan cara meneliti unsur-unsur arsitektur yang menentukan kekhasan kebudayaan Sunda, kemudian menerapkannya pada bangunan rumah tinggal masa kini.

### METODA PEMBAHASAN

- Mengidentifikasi karakteristik kebudayaan tradisional sunda
- Menganalisa arsitektur tradisional sunda yang mewakili karakter arsitektur sunda
- Merumuskan ciri-ciri eksterior dari rumah tinggal sunda
- Menerapkan bentuk eksterior arsitektur sunda pada rumah tinggal masa kini

### METODA PENGUMPULAN DATA

- Survei di lapangan, mendokumentasikan bangunan yang dijadikan sampel dengan foto dan sketsa, mengidentifikasi perubahan fungsi dan fisik bangunan tersebut.
- Wawancara dengan para pakar, seperti pakar kebudayaan sunda, pakar arsitektur dan pengamat bangunan tradisional, mengenai arahan kegiatan pelestarian kebudayaan sunda
- Memperoleh data-data mengenai pelestarian kebudayaan sunda dari pemerintah kota Bandung dan lembaga swadaya masyarakat dan sumber-sumber lain.

## \*HASIL DAN PEMBAHASAN

### SEJARAH DAN KULTUR MASYARAKAT SUNDA

Masyarakat Sunda memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat. Begitu pula peran agama yang memengaruhi kehidupan di lingkungan suku Sunda. Kehidupan masyarakat sunda dipengaruhi juga oleh lingkungan sekitar. Faktor alam memberikan pengaruh besar pada kehidupan masyarakat Sunda. Sebagai contoh bahan bangunan untuk tempat tinggal/ rumah masyarakat sunda berasal dari sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar.

Proses terbentuknya kampung dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu: (Anwar, 8)

- Pemukiman yang berjumlah 1-3 rumah disebut umbulan
- Pemukiman yang berjumlah 4-10 rumah disebut babakan
- Pemukiman yang berjumlah 10-20 rumah disebut lembur
- Pemukiman yang berjumlah lebih dari rumah disebut kampung

### FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ARSITEKTUR RUMAH SUNDA

Menurut Purnama Salura, arsitektur masyarakat Sunda senantiasa mengalami perubahan sesuai perkembangan kondisi kehidupan. Bentuk arsitektur masyarakat Sunda yang otentik dan abadi tidak ada. Konsep bentuk arsitektur Sunda selalu adaptif terhadap perubahan budaya dan kehidupan masyarakatnya. 'Purisme Kesundaan' atau keyakinan adanya budaya atau arsitektur Sunda otentik dan harus dijaga keasliannya merupakan mitos yang harus dipertanyakan relevansinya. (Salura, 3).

Sementara menurut Hendi Anwar dan Hafizh. A. Nugraha terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi arsitektur masyarakat Sunda. Arsitektur rumah sunda dipengaruhi oleh tradisi atau adat istiadat.



**Rumah tradisional** orang sunda yang berbentuk panggung memiliki arti bahwa rumah tidak boleh menempel ke tanah untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia. Adapun bahan bangunan rumah tradisional sunda banyak menggunakan bahan dari alam seperti kayu, bambu, ijuk dan pelepah daun kelapa. Faktor adat istiadat juga mempengaruhi tatanan rumah etnik sunda. Di dalam rumah sunda terdapat perbedaan ruang berdasarkan fungsi dan pemakai. Area depan rumah seperti teras dan ruang tamu adalah wilayah laki-laki, sedangkan *pawon* (dapur) dan *goah* (gudang gabah) adalah wilayah perempuan.

Sementara ruang tengah bersifat netral tempat berkumpul semua anggota keluarga. Selain pengaruh adat istiadat, faktor alam pun ikut mempengaruhi arsitektur rumah sunda. Kondisi topografi yang berbeda-beda mempengaruhi penempatan rumah yang disesuaikan dengan keadaan, fungsi, dan kebutuhan masyarakat sunda. (Anwar, 8-9)

## **POLA PENATAAN KAMPUNG**

Setiap perkampungan yang ada di tanah sunda memiliki pola permukiman yang berbeda-beda. Hal itu disesuaikan dengan kebutuhan, fungsi, dan keadaan kondisi alam yang ada. Pola kampung tradisional sunda dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pola linier, pola terpusat dan pola radial. (Anwar, 12)

## **ARSITEKTUR RUMAH SUNDA**

Umumnya bangunan dan rumah masyarakat Sunda menggunakan bahan yang mudah musnah oleh waktu, sehingga tidak banyak peninggalan fisik bangunan asli yang dapat dijadikan contoh bagi generasi berikut. Yang masih tertinggal adalah tradisi yang diteruskan melalui tukang-tukang dan kebiasaan yang diperkuat oleh sistem kepercayaan mereka. Material dasar yang dahulu umum digunakan pada rumah di kampung masyarakat Sunda adalah bambu dan kayu untuk tiang konstruksi, anyaman bilik bambu untuk dinding, dan penutup atap daun hateup yang kemudian dilapisi ijuk.

Seiring zaman masyarakat Sunda telah menggunakan batu bata untuk dinding, serta genteng tanah liat untuk tutup atap (Salura,23)

Rumah tradisional suku sunda memiliki konsep arsitektur natural atau kembali ke alam yang menempatkan unsur alam sebagai konsep dasar pada arsitekturnya. Konsep rumah panggung pada masyarakat sunda juga merupakan adaptasi dari kosmologi sunda yang membagi jagat raya dalam tiga tingkatan berikut ini (Anwar,15)

- *Buana nyuncung*, yaitu tempat para dewa
- *Buana panca tengah*, yaitu tempat manusia dan makhluk lainnya
- *Buana larang*, tempat orang yang sudah meninggal

## **BENTUK ATAP RUMAH SUNDA**

Bentuk atap atau suhunan rumah tradisional sunda memiliki ciri tersendiri yang disesuaikan dengan keadaan alam, fungsi dan adat istiadat (kebiasaan) dari kampung setempat. Bentuk atap ini menjadi ciri khas rumah adat sunda. Ada beberapa bentuk suhunan yang ada di masyarakat sunda, antara lain *jolopong*, *tagog anjing/ jogog anjing*, *badak heuay*, *perahu kumureb/ perahu nang kub*, *capit gunting*, dan *julang ngapak*. (Anwar,18)

Menurut data dari Dinas Parawisata dan Kebudayaan (Disparbud) Provinsi Jawa Barat tahun 2009, terdapat 9 Kampung adat yang terletak di Jawa Barat. Berikut rangkuman dari data tersebut:

## DATA KAMPUNG ADAT DI JAWA BARAT

| No | Nama                              | Lokasi  | Pola Permukiman  |
|----|-----------------------------------|---|--|
| 1  | Kampung Cikondang                 | Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung                       | Pola permukiman masyarakat di Kampung Cikondang adalah mengelompok   |
| 2  | Kampung Kuta                      | Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis                   | Pemukiman penduduk Kampung Kuta menunjukkan pola menyebar. Rumah-rumah terletak berjajar atau berderet di tepi jalan Kampung atau mengelompok pada tanah yang rata.  |
| 3  | Kampung Mahmud                    | Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung                      | Kawasan Kampung Mahmud ini dahulu merupakan sebuah delta di belokan sungai citarum. Rumah-rumah dibangun mengelompok dan memadati bagian selatan sungai citarum baru.  |
| 4  | Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar | Kampung Sukamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Ciselok, Kabupaten Sukabumi     | Permukiman masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merupakan prototype dari pola Kampung masyarakat sunda pada umumnya   |
| 5  | Kampung Dukuh                     | Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut                              | Kampung Dukuh merupakan kesatuan permukiman yang mengelompok, terdiri atas beberapa puluh rumah yang tersusun pada kemiringan tanah yang bertingkat.   |
| 6  | Kampung Naga                      | Desa Neglasari, kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat. | Pola permukiman Kampung Naga adalah mengelompok. Rumah-rumah berkelompok di lereng bukit di suatu areal tanah yang tidak sama ketinggiannya  |
| 7  | Kampung Pulo                      | Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut.                             | suatu keunikan yang menjadi ciri khas Kampung Pulo adalah adanya aturan adat yang mengatur pola permukiman dan jumlah keluarga yang diperbolehkan tinggal di Kampung tersebut. Permukiman masyarakat Kampung pulo dengan pola yang khas, yaitu enam rumah tinggal dibagi dua |

**TABEL**  
Data Kampung Adat di Jawa Barat

Sumber:  
Disparbud Jawa Barat.  
2009



## STUDI KASUS : KAMPUNG DUKUH



### KAMPUNG ADAT DUKUH DALAM 8 JANUARI 2012

Sumber: (hasil survei dan pendataan Arsitektur Hijau, UNPAR), 2012

**Kampung ini** terletak di desa Ciroyom (07.33', 80°S, 107.41.762E.), Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, sekitar 190 km dari kota Bandung, terletak di kawasan pantai selatan Kabupaten Garut. Dari Cikelet masih berjarak sekitar 8 km, dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat, dengan jalan yang sebagian masih berbatu menaiki perbukitan. Posisi kampung ini terletak di kaki gunung Dukuh dan diapit oleh dua Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu sungai Cimangke dan sungai Cipasangan.

Kampung Dukuh terbagi menjadi dua, yaitu Dukuh Dalam (tanah Karomah) dan Dukuh Luar, dimana yang masih memegang adat adalah Dukuh Dalam, berbagai aturan adat harus dipatuhi disana. Sementara untuk Dukuh Luar, kehidupannya lebih modern. Dukuh Dalam menempati lahan seluas sekitar 2 hektar, di huni oleh 40 kepala keluarga dengan total 172 jiwa, yang di ketuai oleh seorang Ketua adat/ Kuncen bernama Abah Lukman Uluk. Budaya gotong royong dan saling menolong merupakan kebiasaan mereka dalam mengerjakan sesuatu, misalkan dalam membangun -



**atau** merenovasi rumah, kerja bakti memperbaiki batas tanah karomah, dsb. Dalam hal tata letak bangunan, rumah tinggal, fasilitas umum dan sosial harus menghadap sumbu/ arah Timur - Barat, pintu tidak boleh menghadap Utara (ke arah makam). Bangunan terbuat dari material kayu dan bambu dengan atap rumbia dan pondasi umpak batu alam dengan ketinggian panggung sekitar 60 - 100 cm diatas tanah. Energi untuk keseharian tidak boleh menggunakan listrik atau gas. Perhitungan luas rumah menggunakan standar telapak tangan kanan.

Diatas kampung Dukuh terdapat hutan Larangan (yang tidak boleh dimasuki sembarangan) dan Kuburan Karuhun tempat berziarah. Tiap hari sabtu peziarah berdatangan dari berbagai kota/ daerah, dengan jumlah kisaran 200 orang. mahasiswa dan dosen beberapa Perguruan Tinggi banyak yang melakukan penelitian disini. (Yahintara, 2012)

## ANALISA BENTUK ARSITEKTUR SUNDA

Konsep rumah panggung pada masyarakat Sunda merupakan adaptasi dari kosmologi Sunda yang membagi jagat raya dalam tiga tingkatan berikut ini: *Buana nyungcung*, yaitu tempat para dewa *Buana panca tengah*, yaitu tempat manusia dan makhluk lainnya, *Buana larang*, tempat orang yang sudah meninggal. Sedangkan kerangka rumah tradisional Sunda sendiri disebut rangkay. Rangkay terdiri dari tiga bagian.

Bagian atas disebut hateup (atap) dan suhunan (bubungan), bagian tengah disebut rangka atau badan, dan bagian bawah disebut salasar (lantai). Bentuk arsitektur Sunda yang akan dianalisa, yaitu:

| Analisa Bentuk Arsitektur Sunda |                          |                  |
|---------------------------------|--------------------------|------------------|
| Bagian Atas                     | Bagian Tengah            | Bagian Bawah     |
| Atap (Hateup, Suhunan)          | Badan (Rangka)           | Lantai (Salasar) |
| Bentuk Atap                     | Tiang Bangunan           | Pondasi Bangunan |
| Penyangga Atap                  | Dinding Bangunan         | Tangga           |
| Penutup Atap (Material)         | Jendela                  | Lantai           |
| Variasi Atap                    | Pintu                    | Teras            |
|                                 | Lubang Angin (Ventilasi) |                  |

### TABEL

Analisa Bentuk Arsitektur Sunda

Sumber

Dokumen Pribadi. 2015

**Arsitektur** rumah tradisional Sunda akan dianalisa dengan menggunakan pengamatan dan identifikasi langsung terhadap terhadap bentuk eksterior rumah tinggal di Kampung Dukuh. Berdasarkan kategori pada tabel diatas, berikut hasil analisa terhadap bentuk rumah di Kampung Dukuh:

| <b>Bagian Atas</b><br>Atap (Hateup, Suhunan)   | Bentuk<br>Penyangga<br>Material  |
|--|--|
|   |  <p>utara ← → selatan</p>  |
|   | <p>Atap (suhunan) rumah yang ada di kampung Dukuh menggunakan atap memanjang yang disebut atap jolopong. Atap ini biasa disebut juga susunan panjang atau gagajahan. Sekarang model atap seperti ini kita sebut juga sebagai atap pelana. Atap ini diletakkan memanjang ke arah barat timur, dengan bagian yang memanjang menghadap ke utara selatan</p> |
| <p>Suhunan jolopong dikenal juga dengan sebutan suhunan panjang, di kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang pada era tahun 30 an atap ini disebut dengan suhunan Jepang. Jolopong adalah istilah Sunda artinya tergolek lurus, bentuk jolopong merupakan bentuk yang cukup tua sekali karena bentuk ini terdapat pada bentuk atap saung (dangau). Bentuk jolopong memiliki dua bidang atap saja, kedua bidang atap ini dipisahkan oleh jalur suhunan ditengah bangunan rumah. Kebalikan jalur suhunan itu sendiri merupakan sisi yang sama atau rangkap dari kedua bidang atap. Batang suhunan sama panjangnya dan sejajar dengan kedua sisi bawah bidang atap yang bersebelahan. Sedangkan pasang sisi lainnya lebih pendek dibanding dengan suhunan dan memotong tegak lurus kedua ujung suhunan itu, dengan demikian di kedua bidang atap itu berwujud dua buah bentukan persegi panjang. Sisi-sisinya bertemu pada kedua ujung suhunan. Pada tiap ujung batang suhunan, kedua sisa atap pendek membentuk sudut pundak dan apabila kedua ujung bawah kaki itu dihubungkan dengan suatu garis imajiner akan terwujudlah segitiga sama kaki Bentuk rumah semacam ini dapat dijumpai di Kampung Dukuh Kabupaten Garut. (<a href="http://anjjabar.go.id/rumah-tradisional">http://anjjabar.go.id/rumah-tradisional</a>)</p> | <p>Tiang penyangga teritisan atap atau konsol atap terbuat dari kayu yang dipasang miring mengikuti jatuhnya atap</p>   |
|    | <p>Atap terbuat dari kuda-kuda kayu, dengan kaso dan reng yang terbuat dari bambu, dan penutup atap daun hateup yang kemudian dilapisi ijuk.</p>   |

Foto : Dokumentasi Arsitektur Hijau & Yahintara, Bandung, 2011-2014  
 Ilustrasi : Purnama Salura, Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda, Bandung, 2008

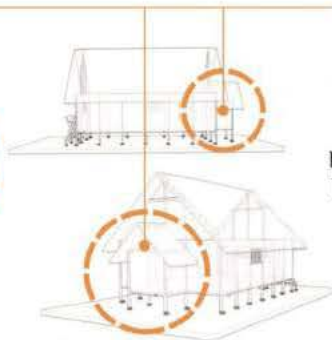


Selain atap utama yang berbentuk jolopong, pada rumah Sunda di kampung Dukuh terdapat pula atap tambahan yang terletak di sisi panjang atau sisi pendek bangunan. Atap tersebut merupakan atap tambahan yang menaungi ruang tambahan di bawahnya. Pada rumah tinggal, atap tambahan biasanya diletakkan di atas golodog (area pintu masuk) di depan rumah atau untuk menaungi pangkeng (area belakang rumah). Sedangkan di masjid, atap tambahan dipasang di area teras masuk masjid dan tempat bedug. Selain itu atap tambahan juga dipasang untuk menaungi mihrab.

Atap tambahan atau teritisan di area depan rumah, biasanya menaungi golodok dan teras, area yang terletak di depan pintu masuk pria dan wanita. Bentuk atapnya merupakan atap yang miring ke satu sisi. Material yang digunakan sama dengan material atap utamanya, yaitu daun hateup dan ijuk



Atap tambahan atau teritisan di atas ruang servis belakang, biasanya menaungi pawon, pangkeng, hawu atau goah. Pawon yaitu area yang digunakan wanita untuk mengerjakan pekerjaannya serta menerima tamu. Pangkeng yaitu area tempat tidur bagi penghuni rumah. Hawu yaitu area untuk memasak, selalu terletak di area pawon. Goah yaitu area penyimpanan beras. Bentuk atapnya juga atap yang miring ke satu sisi. Material yang digunakan juga sama dengan atap utama



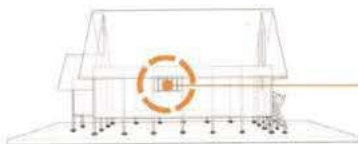
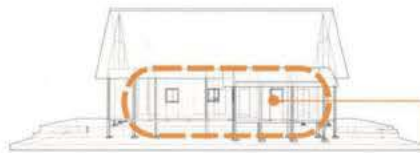
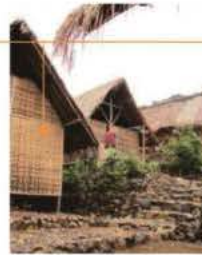
Pada bangunan masjid di kampung Dukuh terdapat dua tambahan atap. Yang pertama yaitu penambahan atap di depan pintu masuk yang menaungi golodok, teras dan bedug. Bentuk atapnya miring ke satu sisi. Yang kedua adalah atap tambahan yang menaungi mihrab. Bentuk atap tambahan ini berbeda dengan atap tambahan lainnya, bentuk atap ini merupakan bentuk atap jolopong dengan ukuran yang lebih kecil. Pada kedua atap tambahan tidak ada perubahan pada material atap, semuanya menggunakan daun hateup dan ijuk



Bagian Tengah  
Badan (Rangka)

Tiang  
Dinding  
Jendela  
Pintu

Material dasar yang dahulu umum digunakan pada rumah di kampung masyarakat Sunda adalah bambu dan kayu untuk tiang konstruksi, anyaman bilik bambu untuk dinding, Tiang rumah terbuat dari kayu, walaupun mungkin dahulu ada juga rumah yang tiangnya terbuat dari bambu, karena ada peribahasa hejo tihang, yaitu sebutan buat orang yang selalu pindah-pindah rumah, sehingga tiangnya tak sempat kering.



Pada rumah Sunda, dinding, pintu, dan jendela memungkinkan udara dapat melewatinya. Dinding bangunan terbuat dari anyaman bambu yang dapat dilewati udara, jendela yang selalu terbuka dan hanya ditutupi kisi-kisi bambu maka udara dapat bebas masuk dalam ruangan, sehingga suhu didalam ruangan tidak panas.

Dinding yang ringan terbuat dari anyaman bambu yang dapat menyerap dan mencegah terjadinya panas akibat radiasi matahari sore hari. Selain itu material dinding yang terbuat dari anyaman bambu memungkinkan udara untuk masuk ke dalam rumah

Selain itu ada juga pintu dan jendela yang materialnya terbuat dari kisi - kisi bambu yang dapat ditembus oleh udara, hal ini membuat suasana di dalam rumah tetap nyaman.

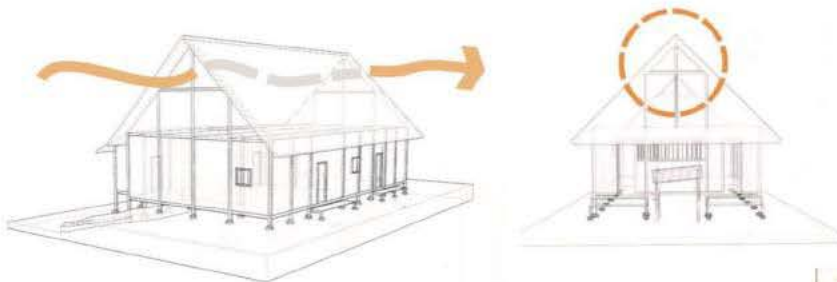


Dinding rumah terbuat dari bilik, yaitu anyaman bambu, ada yang dianyam miring (anyaman kepeng), ada yang lurus (anyaman sasag).



Bagian Tengah  
Badan (Rangka)

Ventilasi



Sejak dahulu rumah tradisional Indonesia sebagian besar merupakan rumah berpori. Kecuali beberapa rumah tradisional yang terletak pada lokasi iklim agak ekstrim (kaki gunung sehingga udara sangat dingin). Pemakaian material kayu atau bambu yang dirakit sedemikian rupa sehingga membentuk satu bidang dindingnya atau lantai, memungkinkan udara menembusnya. Perakitan merupakan susunan yang tidak sempurna maka terdapat celah-celah kecil yang dimanfaatkan oleh udara untuk menembus.

Kolong yang dibiarkan kosong, memungkinkan udara bergerak sehingga meminimalkan kelembaban yang berada di kolong panggung. Tanah di kolong panggung menjadi kering, sehingga udara lembab tidak naik sampai di lantai rumah panggung.

Lantai rumah panggung biasanya terbuat dari bambu, sehingga sirkulasi udara masih bisa melewatinya. Selain itu, sirkulasi udara naik dari kolong bisa bertukar dengan bukaan-bukaan pada dinding rumah. Dinding rumah panggung sunda terbuat dari bilik, sehingga dinding rumah ini seperti berpori.

Ini salah satu alasan rumah panggung sunda sedikit sekali jendela, karena dinding sudah berpori. Untuk menahan dingin, mereka memperkecil luas jendela. Kelemahannya, pencahayaan kurang masuk ke dalam ruang. Sehingga ruang menjadi gelap. (<http://ritalaksmatasari.wordpress.com/category/arsitektur/>)



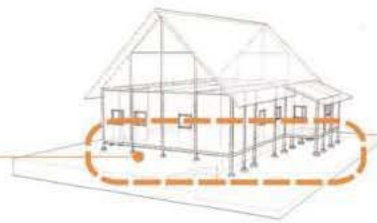
Lantai dan dinding dari material bambu, membuat ruangan ini sejuk, karena sirkulasi udara baik. Contoh konsep rumah berpori.

Di rumah Sunda juga menyediakan bukaan di bawah atap untuk jalur sirkulasi udara silang (*cross ventilation*). Adanya aliran udara yang terus menerus menyebabkan udara panas keluar dan menurunkan suhu didalam ruangan

Bagian Bawah:  
Pondasi

Pondasi

Pondasi rumah tradisional Sunda terbuat dari batu alam. Bentuk pondasi tersebut mirip dengan pondasi umpak yang digunakan juga di rumah satu lantai di jaman sekarang. Perbedaannya yaitu pondasi rumah tradisional Sunda tidak memerlukan galian tanah, kolom bangunan terdiri dari batu alam yang diletakkan di atas tanah. Tiang bangunan menumpang di atas pondasi batu tersebut.



Rumah dengan sistem pondasi ini menciptakan rumah panggung yang tidak permanen, sehingga bisa sewaktu-waktu dipindahkan. Pondasi ini juga menghindari terjadinya keretakan pada saat terjadi gempa.



Rumah adat sunda disebut dengan rumah panggung, dinamai demikian karena posisi rumah melayang di atas permukaan tanah yang diberi tumpuan terbuat dari batu kali dan ditopang oleh beberapa pondasi tumpuan tersebut disebut wadasan, titinggi, umpak, tatapkan dengan ketinggian sekitar 40 s/d 60 cm. Ruang tanah dengan pondasi rumah disebut kolong imah (kolong rumah), kolong rumah dibuat sedemikian rupa dengan maksud tertentu diantaranya untuk menyimpan kayu bakar dan paranje untuk ternak ayam dan sebagainya. (<http://anjjabar.go.id/rumah-tradisional>)

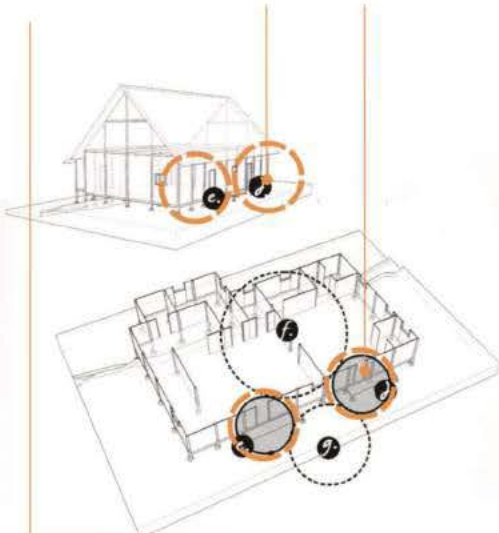


Bagian Bawah  
Lantai (Salasar)

Tangga  
Lantai  
Teras



Bentuk rumah tradisional Sunda berbentuk panggung yang terletak di atas permukaan tanah. Tangga untuk naik ke dalam rumah disebut sebagai Golodog. Bahan golodog terbuat dari kayu atau bambu, biasanya tingginya tidak lebih dari tiga anak tangga. Golodog ini biasa juga ditambahkan teras (tepas) yang digunakan untuk tempat berkumpul. Selain itu golodog berfungsi pula untuk membersihkan kaki sebelum naik ke dalam rumah. Di rumah kuncen kampung Dukuh terdapat golodog pameget yang menuju ke teras/patemon dan golodog istri yang menuju ke tengah imah.



Material lantai rumah tradisional Sunda terbuat dari pelupuh (bambu yang sudah dibelah). Dengan menggunakan palupuh, maka udara akan masuk melalui kolong rumah ke dalam rumah. Sirkulasi udara yang baik akan mengakibatkan udara di dalam rumah menjadi tidak terlalu lembab.

Foto : Dokumentasi Arsitektur Hijau & Yahintara. Bandung. 2011-2014  
Ilustrasi : Purnama Salura. Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda. Bandung. 2008

## PENERAPAN ARSITEKTUR SUNDA PADA RUMAH TINGGAL

Berdasarkan hasil analisa terhadap bentuk eksterior rumah tinggal tradisional sunda, maka hasil analisa tersebut diuji dengan dilakukannya perancangan rumah tinggal di kota dengan menggunakan karakteristik rumah tradisional sunda.

Sementara material atau bahan bangunan yang digunakan yaitu bahan bangunan yang tersedia di lingkungan sekitar. Berikut hasil penerapan bentuk arsitektur tradisional Sunda pada rumah tinggal masa kini atau kontemporer.



Tampak Depan



Tampak Samping



Perspektif



Perspektif

### PENERAPAN BENTUK ARSITEKTUR SUNDA DI KOTA BANDUNG

Sumber : Dokumen Pribadi . 2015

## \*PENUTUP

### KESIMPULAN

**Arsitektur masyarakat sunda** mempunyai karakteristik bangunan yang tidak permanen. Bentuk dan material yang digunakan untuk membuat rumah merupakan bahan yang diperoleh di lingkungan sekitar tempat tinggal, oleh karena itu bentuk arsitekturnya dapat berubah sesuai dengan perkembangan lingkungan serta perubahan masyarakatnya.

Masyarakat sunda yang hidup di area perkotaan telah mengalami perubahan dalam aktivitas masyarakatnya, namun masih ada pula karakteristik budaya yang tetap dapat dipertahankan. Aktivitas berkumpul di teras (tepas) di bagian depan bangunan merupakan aktivitas berkumpul dan berinteraksi antar tetangga. Kebiasaan ini dapat berkembang apabila rumah tinggal yang didesain di perkotaan masih mengindahkan unsur-unsur kebudayaan sunda.

Berdasarkan hasil analisa terhadap rumah penduduk di Kampung Dukuh, telah diperoleh identifikasi pembentuk karakteristik rumah tinggal tradisional sunda. Dengan adanya identifikasi eksterior ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam perancangan rumah tinggal dengan konsep sunda di perkotaan.

### SARAN

Bentuk adaptasi ini lebih ditekankan pada bentuk adaptasi dari bentuk visual arsitektur bangunan, jadi masih terbatas pada kajian estetika eksterior bangunan. Untuk mendapatkan kajian lebih dalam mengenai bentuk tempat tinggal yang terbentuk oleh aktivitas penghuninya, maka diperlukan penelitian lebih lanjut.

Sesuai dengan perkembangan jaman, maka masyarakat sunda pun akan terus berubah. Begitu pula dengan arsitektur sunda. Proses penerapan bentuk arsitektur tradisional Sunda pada rumah tinggal masa kini atau kontemporer merupakan penerapan bentuk visual, dengan penyesuaian pada material. Sesuai dengan kebiasaan masyarakat sunda yang membangun tempat tinggal dengan bahan-bahan yang ada di lingkungannya, maka penerapan arsitektur sunda di perkotaan pun menggunakan material yang ada di kota sesuai dengan perkembangan jaman.

Penerapan bentuk eksterior ini diharapkan dapat menjadi upaya untuk melestarikan kebudayaan sunda dalam arsitektur bangunan.

**Pada saat ini** sudah banyak penerapan konsep bentuk arsitektur Sunda pada bangunan komersial seperti rumah makan atau tempat peristirahatan. Pada rumah tinggal, penerapan konsep arsitektur Sunda belum banyak diterapkan.

Diharapkan dengan adanya upaya pelestarian arsitektur Sunda di kota Bandung ini akan semakin banyak bangunan rumah tinggal dengan bentuk dan kebutuhan yang selaras dengan masyarakat dan wilayah tempatnya berada.



# R E F E R E N C E S

## Buku

Hendi Anwar dan Hafizh. A. Nugraha. Rumah Etnik Sunda. Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup). Depok. 2013

Purnama Salura. Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda. PT. Cipta Sastra Salura. Bandung. 2008

Setiadi Sopandi. Sejarah Arsitektur – Sebuah Pengantar. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2013

Tri Harso Karyono. Green Architecture - Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta. 2010

Y.B. Mangunwijaya. Wastu Citra – Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya beserta Contoh-contoh Praktis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2013

## Seminar

Purnama Salura dan Rivani Chandra. Spirit Sunda dalam Arsitektur Modern. Konferensi Internasional Budaya Sunda II. Revitalisasi Budaya Sunda: Peluang dan Tantangan dalam Dunia Global. Jakarta. 2011.

## Website

Data Kampung Adat di Jawa Barat.  
<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/fupload/Data%20Kampung%20Adat%20di%20Jawa%20Barat.pdf>

Rumah Tradisional  
<http://anjjabar.go.id/rumah-tradisional>

<http://ritalaksmitasari.wordpress.com/category/arsitektur/>

[http://perpustakaan.upi.edu/index.php?option=com\\_content&view=article&id=110:rumah-tradisional-sunda&catid=41:umum](http://perpustakaan.upi.edu/index.php?option=com_content&view=article&id=110:rumah-tradisional-sunda&catid=41:umum)

## Data Survey

Data Hasil Survei dan Pendataan Kampung Dukuh. Arsitektur Hijau UNPAR dan Yahintara. Bandung. 2011, 2012, 2014.